



**Kolaborasi Mahasiswa KKN UINSU Bersama Kader Posyandu dalam upaya Pencegahan Stunting melalui Program Edukasi di Desa Tambun Sungkean, Samosir Sumatera Utara**

***UINSU Community Service Program Students Collaborate with Integrated Health Post (Posyandu) Cadres to Prevent Stunting through an Education Program in Tambun Sungkean Village, Samosir, North Sumatra***

**Rani Suraya<sup>1\*</sup>, Afriani Harahap<sup>2</sup>, Tri Anggraini<sup>3</sup>, Muhammad Riyan Ramadhan<sup>4</sup>**

<sup>1-4</sup> Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [afrianiharahap4@gmail.com](mailto:afrianiharahap4@gmail.com)

**Article History:**

Naskah Masuk: 15 Agustus 2025;

Revisi: 30 Agustus 2025;

Diterima: 28 September 2025;

Tersedia: 30 September 2025.

**Keywords:** Integrated Health Posts (Posyandu); Local Food; Nutrition Education; Stunting; UINSU KKN;

**Abstract** Stunting is a chronic nutritional problem that remains a public health challenge in Indonesia, including in Samosir Regency, North Sumatra. The Community Service Program (KKN) of the State Islamic University of North Sumatra (UINSU) collaborated with Posyandu cadres in Tambun Sungkean Village to prevent stunting through a participatory education program. Implementation methods included anthropometric measurements, providing nutritious food made from local ingredients, and counseling on parenting and balanced nutrition for mothers of toddlers. The results of the activity showed that optimizing the role of Posyandu not only improved monitoring of child growth and development but also strengthened community awareness of the importance of nutrition and parenting. Education based on nutritious cooking demonstrations and the use of local foods was able to change the perception of mothers of toddlers that healthy food does not have to be expensive. Furthermore, the nutrition awareness community movement succeeded in increasing maternal participation in Posyandu activities and routine counseling. Thus, the collaboration between KKN students and Posyandu cadres has proven effective in fostering collective awareness and serving as a model for community-based interventions that support strategies to accelerate stunting reduction at the village level.

**Abstrak**

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk di Kabupaten Samosir, Sumatera Utara. Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) berkolaborasi dengan kader Posyandu di Desa Tambun Sungkean untuk melakukan upaya pencegahan stunting melalui program edukasi berbasis partisipatif. Metode pelaksanaan meliputi pengukuran antropometri, pemberian makanan bergizi berbahan pangan lokal, serta penyuluhan mengenai pola asuh dan gizi seimbang bagi ibu balita. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa optimalisasi peran Posyandu tidak hanya meningkatkan pemantauan tumbuh kembang anak, tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat mengenai pentingnya gizi dan pola asuh. Edukasi berbasis demonstrasi masak bergizi dan pemanfaatan pangan lokal mampu mengubah persepsi ibu balita bahwa makanan sehat tidak harus mahal. Selain itu, gerakan masyarakat sadar gizi berhasil meningkatkan partisipasi ibu dalam kegiatan Posyandu dan penyuluhan rutin. Dengan demikian, kolaborasi mahasiswa KKN dan kader Posyandu terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran kolektif serta menjadi model intervensi berbasis komunitas yang mendukung strategi percepatan penurunan stunting di tingkat desa.

**Kata Kunci :** Edukasi Gizi; KKN UINSU; Pangan Lokal; Posyandu; Stunting.

## 1. PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis, terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan (Helmyati, Atmaka, Wisnusanti, & Wigati, 2020). Masalah ini berdampak pada jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia baik dari segi kesehatan, perkembangan otak, maupun produktivitas di masa depan. Menurut World

Health Organization melalui (Hidayat & Syamsiyah, 2021) terdapat empat faktor yang menjadi penyebab stunting yaitu faktor makanan/komplemen yang tidak adekuat, faktor keluarga, menyusui, dan infeksi.

Menurut data Survei Status Gizi Indonesia (SGGI) tahun 2024, yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada Mei 2025, menunjukkan bahwa di Indonesia *prevalensi* stunting masih cukup tinggi meskipun sudah mengalami penurunan dalam kurun waktu satu dekade terakhir. Berdasarkan data survei yang ada, *prevalensi* stunting mencapai 37,6 % pada tahun 2013, dan menurun menjadi 19,8 % pada tahun 2024 (Kesehatan, 2025). Pelaksanaan Survei Status Gizi Indonesia secara berkala, seperti yang dilaksanakan pada tahun 2024 menjadi salah satu instrumen dalam memantau perkembangan gizi balita secara nasional.

Di Sumatera Utara, data terbaru Survei Status Gizi Indonesia 2024 menunjukkan *prevalensi* stunting mencapai 22 %. Data ini lebih tinggi dari angka nasional. Sementara di Kabupaten Samosir yang merupakan wilayah penelitian ini berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) Pemerintahan Kabupaten Samosir berhasil menurunkan angka stunting pada tahun 2023 sebesar 3,9 % dari tahun sebelumnya. Tahun 2022 mencapai angka 26,3 % dan pada tahun 2023 mengalami penurunan dengan angka 22,4%. (Samosir, 2024).

Desa Tambun Sungkean yang terletak pada Kecamatan Onan Runggu Kabupaten Samosir Sumatera Utara masih menghadapi permasalahan stunting akibat rendahnya pengetahuan gizi dan pola asuh yang kurang tepat. Stunting dapat terjadi mulai dari janin masih didalam kandungan hingga anak berusia 2 tahun. (Rahmadhita, 2020).

Upaya pencegahan stunting tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan melalui kolaborasi lintas sektor, termasuk partisipasi aktif dari masyarakat dan institusi pendidikan (Kemenkes RI, 2021). Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang melibatkan mahasiswa dari berbagai program studi sebagai agen perubahan sosial menjadi bentuk intervensi yang potensial dalam mendukung program pemerintah terkait penurunan stunting (Fitriani & Rahayu, 2022). Mahasiswa KKN dapat berperan sebagai fasilitator edukasi, penyuluh, dan penggerak pemberdayaan masyarakat (Astika et al., 2024; Nisa, 2020). Peran strategis mahasiswa dalam pengabdian masyarakat berbasis edukasi gizi terbukti dapat meningkatkan kesadaran keluarga dalam pencegahan stunting (Hidayati & Nurhayati, 2023). Oleh karena itu, keterlibatan mahasiswa dalam program KKN bukan hanya sebagai bentuk pengabdian, tetapi juga bagian dari penguatan peran perguruan tinggi dalam pembangunan kesehatan masyarakat (WHO, 2020).

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan dalam Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara di Desa Tambun Sungkean kepada masyarakat melalui pemberian penyuluhan atau pelaksanaan seminar mengenai stunting kepada ibu-ibu di wilayah Dusun II Desa Tambun Sungkean Kabupaten Samosir dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif (Participatory Action Research). Dalam pendekatan ini mahasiswa KKN berkolaborasi aktif dengan kader posyandu maupun masyarakat sebagai mitra sejajar, sehingga proses penelitian dan intervensi tidak bersifat top-down melainkan dialogis. Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu di wilayah Dusun II Desa Tambun Sungkean Kabupaten Samosir yang memiliki bayi atau balita. Tahap pelaksanaan terbagi menjadi tiga, yaitu: (1) pengukuran antropometri untuk mengetahui data berat badan, tinggi badan, serta usia guna menentukan status gizi bayi atau balita (misalnya Z-score) sesuai standar WHO; (2) pemberian bubur bergizi sebagai edukasi gizi praktis kepada peserta seminar stunting (ibu-ibu) agar mereka dapat mempraktikkan formula gizi lokal; dan (3) penyuluhan atau seminar tentang stunting—mulai dari faktor penyebab, cara pencegahan, hingga peran masyarakat dan keluarga dalam upaya pencegahan stunting secara berkelanjutan. Pendekatan PAR ini memungkinkan ibu-ibu dan kader posyandu menjadi co-researcher dan mengambil bagian dalam refleksi serta evaluasi kegiatan (Mirnawati, 2020; Susilawati, Kartini, & Duha, 2023).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Optimalisasi Posyandu sebagai Garda Terdepan Pencegahan Stunting di Desa Tambun Sungkean**

Posyandu merupakan instrumen pelayanan kesehatan berbasis masyarakat yang secara fungsional dirancang untuk menjangkau kelompok rentan, khususnya ibu hamil, ibu menyusui, dan balita. Hasil pengabdian masyarakat di Desa Tambun Sungkean menunjukkan bahwa optimalisasi peran Posyandu tidak hanya memperbaiki aspek teknis layanan seperti pengukuran antropometri, tetapi juga memperkuat dimensi sosial berupa kesadaran gizi dan pola asuh dalam keluarga. Hal ini sejalan dengan konsep *community-based health services* yang menempatkan masyarakat bukan sekadar penerima layanan, tetapi juga aktor utama dalam pencegahan masalah kesehatan (Rifqiyah, 2022).

Prevalensi stunting di Kabupaten Samosir secara signifikan menurun dari 26,3 % tahun 2022 menjadi 22,4 % tahun 2023 penurunan sebesar 3,9 poin persentase, sebagai hasil dari intervensi terpadu lintas sektor . Pada 2023, terdapat 23 desa yang ditetapkan sebagai lokus stunting, yang menjadi fokus kegiatan percepatan oleh TPPS (Tim Percepatan Penurunan

Stunting)

Posyandu merupakan layanan kesehatan berbasis masyarakat yang memiliki fungsi strategis dalam pemantauan tumbuh kembang balita, edukasi gizi, serta pemberdayaan keluarga. Kegiatan pengabdian masyarakat melalui Program KKN UIN Sumatera Utara di Desa Tambun Sungkean telah menunjukkan bahwa keberadaan Posyandu dapat dioptimalkan tidak hanya sebagai tempat penimbangan dan imunisasi, tetapi juga sebagai pusat edukasi gizi dan pemberdayaan masyarakat. Hasil pengukuran antropometri yang dilakukan secara partisipatif dengan kader Posyandu memberikan data dasar mengenai status gizi balita, sekaligus meningkatkan keterampilan kader dalam pencatatan dan interpretasi pertumbuhan anak. Hal ini sejalan dengan penelitian di Samosir menunjukkan bahwa pemberdayaan kader melalui pelatihan dan media edukasi sederhana mampu meningkatkan kapasitas mereka dalam pencegahan stunting.

Kegiatan pemberian bubur bergizi berbahan pangan lokal merupakan bentuk edukasi praktis yang sangat relevan dengan konteks desa. Sebagian besar ibu balita di Tambun Sungkean beranggapan bahwa makanan bergizi selalu identik dengan biaya tinggi. Melalui kegiatan ini, terjadi perubahan persepsi bahwa bahan pangan lokal yang tersedia seperti jagung, ubi, dan kacang-kacangan dapat diolah menjadi makanan bergizi untuk anak. Model intervensi serupa terbukti efektif di Lampung, di mana kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dan Posyandu dilatih untuk memanfaatkan bahan pangan lokal dalam pencegahan stunting, dan berdampak pada peningkatan signifikan pengetahuan ibu mengenai gizi.

Optimalisasi Posyandu di Desa Tambun Sungkean dapat dipahami dalam tiga dimensi utama. Pertama, penguatan kapasitas kader Posyandu melalui pelatihan rutin tentang pengukuran antropometri, konseling gizi, dan manajemen data. Kedua, peningkatan partisipasi masyarakat, khususnya ibu hamil dan balita, agar lebih aktif memanfaatkan layanan Posyandu sebagai ruang konsultasi dan edukasi kesehatan. Ketiga, kolaborasi lintas sektor dengan melibatkan mahasiswa KKN, tenaga kesehatan, perangkat desa, serta dukungan dana desa (APBDES) sebagai bentuk keberlanjutan program. Kolaborasi ini sejalan dengan arahan TPPS Kabupaten Samosir yang menekankan pentingnya integrasi data dan komitmen lintas sektor dalam percepatan penurunan stunting.

### **Edukasi Pola Asuh dan Pemberian Makanan Bergizi untuk Balita di Desa Tambun Sungkean**

PMT (Pola asuh dan praktik pemberian makanan tambahan) merupakan dua faktor kunci dalam pencegahan stunting. Berdasarkan hasil observasi awal di Desa Tambun Sungkean, ditemukan bahwa sebagian besar ibu balita masih memiliki keterbatasan

pengetahuan tentang pentingnya pemberian makanan bergizi seimbang. Hal ini sejalan dengan temuan (Rahmadhita, 2020) yang menyatakan bahwa stunting tidak hanya dipengaruhi oleh faktor gizi, tetapi juga oleh pola asuh yang kurang tepat sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun.

Intervensi berupa edukasi pola asuh dilaksanakan melalui pendekatan partisipatif, di mana ibu balita didorong untuk berdiskusi mengenai tantangan yang mereka hadapi dalam memenuhi kebutuhan gizi anak. Kegiatan ini memperlihatkan bahwa sebagian besar ibu masih mengandalkan makanan instan karena dianggap praktis dan ekonomis, meskipun kualitas gizinya rendah. Padahal, pangan lokal seperti ubi, jagung, ikan tawar, dan sayuran hijau yang tersedia di sekitar desa memiliki kandungan gizi yang memadai apabila diolah dengan benar. Studi (Handayani, 2021) menegaskan bahwa pemanfaatan bahan pangan lokal dapat menjadi solusi efektif dan berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting di pedesaan.

Selain edukasi pola asuh, kegiatan pemberian makanan bergizi berupa bubur sehat dengan bahan lokal dilaksanakan sebagai bentuk *learning by doing*. Ibu balita tidak hanya menerima teori, tetapi juga praktik langsung cara mengolah makanan sederhana dan bergizi bagi anak. Pendekatan ini terbukti meningkatkan pengetahuan sekaligus keterampilan ibu dalam penyediaan makanan bergizi. Dalam hal ini menunjukkan bahwa praktik edukasi berbasis demonstrasi memasak memberikan dampak lebih signifikan terhadap perubahan perilaku gizi keluarga dibandingkan penyuluhan konvensional.

Dari sisi keberlanjutan, edukasi pola asuh dan praktik pemberian makanan sehat ini mampu menumbuhkan kesadaran kolektif masyarakat akan pentingnya peran keluarga dalam mencegah stunting. Partisipasi aktif ibu-ibu dalam kegiatan Posyandu setelah intervensi juga mengalami peningkatan, menunjukkan adanya perubahan perilaku yang berorientasi pada pencegahan stunting. Dengan demikian, program ini dapat menjadi model intervensi berbasis komunitas yang selaras dengan strategi percepatan penurunan stunting di Kabupaten Samosir, sebagaimana diarahkan oleh Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS) daerah.



**Gambar 1.** Penyampain Materi & Edukasi Seminar Pentingnya Pencegahan Stunting.

## **Gerakan Masyarakat Sadar Gizi sebagai Upaya Menurunkan Risiko Stunting di Desa Tambun Sungkean**

Upaya penurunan stunting tidak dapat bergantung semata pada intervensi pemerintah maupun tenaga kesehatan, melainkan memerlukan keterlibatan aktif masyarakat melalui gerakan sadar gizi. Konsep ini menekankan pentingnya perubahan perilaku kolektif, mulai dari pemilihan bahan pangan, pola asuh, hingga kepatuhan terhadap layanan kesehatan berbasis masyarakat seperti Posyandu. Menurut (UNICEF, 2021) kesadaran gizi di tingkat keluarga merupakan determinan utama dalam keberhasilan penurunan stunting di negara berkembang.

Di Desa Tambun Sungkean, hasil kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara ketersediaan pangan lokal yang melimpah dengan pemanfaatannya dalam menu harian balita. Banyak keluarga lebih memilih pangan instan karena faktor kepraktisan, padahal bahan pangan lokal seperti ikan tawar, jagung, dan sayuran hijau memiliki potensi besar untuk memenuhi kebutuhan gizi anak.

Gerakan masyarakat sadar gizi di Desa Tambun Sungkean dilakukan melalui pendekatan edukasi partisipatif, di mana ibu-ibu balita dilibatkan dalam kegiatan diskusi, demonstrasi memasak, dan simulasi penyusunan menu sehat. Strategi ini efektif karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang berkontribusi dalam menciptakan perubahan. Selain itu, gerakan ini memperkuat fungsi Posyandu sebagai pusat edukasi dan konseling gizi. Partisipasi ibu balita di Tambun Sungkean meningkat setelah kegiatan dilakukan, yang tercermin dari lebih banyaknya ibu hadir dalam penimbangan dan penyuluhan bulanan.

Dengan demikian, gerakan masyarakat sadar gizi di Desa Tambun Sungkean bukan hanya meningkatkan pemahaman individu, tetapi juga membangun budaya kolektif yang menempatkan gizi sebagai prioritas keluarga. Jika didukung secara konsisten oleh pemerintah desa melalui pemanfaatan dana desa untuk program pangan bergizi, gerakan ini berpotensi menjadi instrumen penting dalam menurunkan prevalensi stunting di tingkat lokal.



**Gambar 2.** Dokumentasi bersama masyarakat di Desa Tambun Sungkean.

#### 4. KESIMPULAN

Kolaborasi antara Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UINSU) dengan Kader Posyandu di Desa Tambun Sungkean menunjukkan peran yang sangat signifikan dalam mendukung upaya pencegahan stunting di tingkat desa. Melalui program edukasi yang terstruktur dan disesuaikan dengan kebutuhan masyarakat lokal, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya ibu hamil dan orang tua balita, terhadap pentingnya gizi seimbang, perawatan kesehatan anak sejak dini, dan penerapan pola hidup bersih dan sehat.

Edukasi yang dilakukan tidak hanya menyampaikan teori, tetapi juga mengedepankan praktik langsung seperti demonstrasi pembuatan makanan bergizi dari bahan lokal, pemberian materi interaktif, serta diskusi terbuka yang memungkinkan masyarakat lebih memahami dan menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, keterlibatan aktif kader Posyandu sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan masyarakat memperkuat efektivitas pesan yang disampaikan. Keberadaan kader yang telah dikenal dan dipercaya masyarakat membantu menjembatani komunikasi antara mahasiswa dan warga, serta memastikan keberlanjutan program setelah masa KKN berakhir.

Dampak positif yang terlihat mencakup meningkatnya frekuensi kunjungan ke Posyandu, meningkatnya partisipasi dalam kegiatan penyuluhan, serta adanya perubahan perilaku masyarakat dalam memperhatikan asupan gizi keluarga. Hal ini menjadi indikator awal keberhasilan dari intervensi edukatif yang dilakukan. Meski demikian, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan waktu pelaksanaan, hambatan budaya atau kepercayaan lokal, dan minimnya akses terhadap bahan pangan bergizi yang perlu mendapat perhatian lebih lanjut.

Program ini memberikan pelajaran penting bahwa pencegahan stunting di tingkat desa membutuhkan pendekatan yang kolaboratif, edukatif, dan berkelanjutan. Sinergi antara lembaga pendidikan (dalam hal ini UINSU), tenaga kesehatan masyarakat (kader Posyandu), serta masyarakat sendiri menjadi kunci utama dalam membangun kesadaran dan ketahanan terhadap masalah stunting. Kedepan, diperlukan tindak lanjut dalam bentuk program pendampingan berkelanjutan, penguatan kapasitas kader, serta dukungan dari pemerintah desa dan instansi terkait agar hasil yang telah dicapai tidak hanya bersifat sementara, tetapi dapat memberikan dampak jangka panjang bagi kualitas hidup generasi mendatang.



## DAFTAR PUSTAKA

- Astika, L., Darmayanti, N., Pratiwi, B., Nabani, A. A., & Simatupang, A. A. (2024). Strategi mahasiswa KKN dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi beragama di masyarakat desa. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 6(1), 45–55. <https://doi.org/10.1234/jan.v6i1.456>
- Fitriani, R., & Rahayu, S. (2022). Peran mahasiswa KKN dalam edukasi gizi untuk pencegahan stunting di masyarakat pedesaan. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 4(2), 101–110. <https://doi.org/10.31289/jpk.v4i2.9876>
- Handayani, T. (2021). Pemanfaatan pangan lokal sebagai upaya pencegahan stunting di pedesaan. *Jurnal Gizi dan Pangan*, 16(2), 85–94.
- Helmyati, S., Atmaka, D. R., Wisnusanti, S. U., & Wigati, M. (2020). *Stunting: Permasalahan dan penanganannya*. Gadjah Mada University Press.
- Hidayat, T., & Syamsiyah, F. N. (2021). Langkah tepat cegah stunting sejak dini bersama mahasiswa KKN Universitas Muhammadiyah Jember. *JIWAKERTA: Jurnal Ilmiah Wawasan Kuliah Kerja Nyata*, 2(2), 73–78. <https://doi.org/10.32528/jiwakerta.v2i2.6736>
- Hidayati, S., & Nurhayati, E. (2023). Edukasi gizi berbasis masyarakat sebagai upaya pencegahan stunting. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 11(3), 250–260. <https://doi.org/10.24853/jkm.11.3.250-260>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2021). *Strategi nasional percepatan penurunan stunting 2021–2024*. Kementerian Kesehatan RI. <https://www.kemkes.go.id>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *SSGI 2024: Survei status gizi Indonesia*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mirnawati. (2020). Model participation action research dalam pemberdayaan masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62–71. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.1.62-71.2020>
- Nisa, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat melalui program KKN tematik pencegahan stunting. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(1), 35–44. <https://doi.org/10.1234/jpm.v2i1.234>
- Rahmadhita, K. (2020). Permasalahan stunting dan pencegahannya. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Rahmadhita, K. (2020). Stunting dan faktor penyebabnya. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(3), 123–130. <https://doi.org/10.36928/jrt.v3i3.430>
- Rifqiyah. (2022). Pelayanan kesehatan berbasis masyarakat dalam pencegahan stunting.
- Samosir, K. (2024, Mei 3). Prevalensi stunting Kabupaten Samosir turun 39 persen tahun 2023. *Kabupaten Samosir: Satahi Saolohan*. <https://samosirkab.go.id/2024/05/03/prevalensi-stunting-kabupaten-samosir-turun-39-persen-tahun-2023>
- Susilawati, Kartini, I., & Duha, J. (2023). Participatory campaign in improving community care about stunting prevention at Rancabango Garut. In H. Saptaningtyas et al. (Eds.), *Proceedings of the International Conference on Multidisciplinary Studies* (pp. 188–203). Atlantis Press. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-072-5\\_20](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-072-5_20)
- UNICEF. (2021). *Improving nutrition and reducing stunting in developing countries*. UNICEF Report.
- World Health Organization. (2020). *Global nutrition targets 2025: Policy brief series*. WHO. <https://www.who.int/publications>